



Analisis Semantik Kata *A`ma* dalam Al-Qur`an: Pendekatan Toshihiko Izutsu dan Relevansi Etika Sosial terhadap Difabel Netra

Semantic Analysis of the Word *A`ma* in the Qur`an: Toshihiko Izutsu's Approach and the Relevance of Social Ethics to the Visually Impaired

Selvi Amanda¹, Bashori²

Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin

Email: 220103020138@mhs.uin-antasari.ac.id¹, Bashori@uin-antasari.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 05-07-2025

Revised : 07-07-2025

Accepted : 09-07-2025

Published : 17-07-2025

Abstract

*This study explores the meaning of the word *amâ** and its derivatives in the Qur'an, as well as its relevance to social ethics concerning individuals with visual impairments. The term **amâ* does not only refer to physical blindness but also carries metaphorical meanings such as blindness of the heart and spiritual misguidance. The aim of this research is to examine the semantic field of the term and its social implications in promoting an inclusive attitude toward people with visual disabilities. The method used is descriptive qualitative, employing the Qur'anic semantic approach developed by Toshihiko Izutsu. This study analyzes verses containing the word *a`mâ*, categorizes them thematically, and explores the semantic relationships with other concepts such as *nûr* (light), *bashîr* (seer), *ghisyâwah* (veil), and *khatama* (seal). The findings reveal that the Qur'an provides a profound and multi-layered understanding of blindness, viewing it not only as a biological condition but also as a symbol of the loss of guidance. This enriches the Islamic perspective on disability, highlighting the importance of social awareness, respect, and fair treatment of individuals with visual impairments as part of the moral responsibility of the community.*

Keywords : *A`ma, Social ethics, Qur`anic semantic.*

Abstrak

Penelitian ini membahas makna kata *a`mâ* dan turunannya dalam Al-Qur`an serta relevansinya terhadap etika sosial terhadap difabel netra. Kata *a`mâ* tidak hanya merujuk pada kebutaan fisik, tetapi juga memiliki makna kiasan seperti kebutaan hati dan kesesatan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah menggali medan makna kata tersebut serta implikasi sosialnya dalam membangun sikap inklusif terhadap penyandang difabel netra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik Al-Qur`an menurut Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang mengandung lafaz *a`mâ*, mengelompokkan berdasarkan tema, serta mengkaji relasi makna dengan konsep-konsep lain seperti *nûr*, *bashîr*, *ghisyâwah*, dan *khatama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur`an memberikan makna yang dalam dan berlapis terhadap kebutaan, tidak hanya sebagai kondisi biologis tetapi juga sebagai simbol hilangnya petunjuk. Hal ini memperkaya perspektif Islam tentang disabilitas, menekankan pentingnya kesadaran sosial, penghormatan, dan perlakuan adil terhadap difabel netra sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat.

Kata Kunci : *A`ma, Etika sosial, Semantik Al-Qur`an.*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan besar dalam kehidupan sosial masyarakat adalah bagaimana memperlakukan penyandang disabilitas, termasuk penyandang disabilitas netra (tunanetra), secara



adil dan manusiawi. Dalam realitasnya, kelompok difabel masih kerap mengalami diskriminasi, baik dalam bentuk tindakan langsung maupun sikap yang memandang mereka lebih rendah dibandingkan individu tanpa disabilitas. Padahal, dalam perspektif Islam, semua manusia memiliki nilai kemuliaan yang sama di hadapan Allah, terlepas dari kondisi fisiknya (Rasyid, 2017).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat banyak petunjuk moral dan sosial, termasuk bagaimana memperlakukan sesama manusia dengan penuh empati dan keadilan. Dalam hal ini, ayat-ayat yang memuat lafaz *a'mā* (buta) dan turunannya menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Kata ini tidak hanya digunakan untuk menggambarkan kebutaan secara fisik, tetapi juga dalam konteks kebutaan hati, yaitu ketidakmampuan memahami dan menerima kebenaran (Izutsu, 2002).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini menelaah kata-kata kunci dalam Al-Qur'an berdasarkan relasinya dalam jaringan makna dan nilai. Pendekatan ini penting karena masih sedikit studi yang mengkaji makna istilah terkait difabel netra dalam kerangka etika sosial Al-Qur'an (Syamsuddin, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *a'mā* dan turunannya. Kajian ini merujuk pada pendekatan semantik Qur'ani sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang menitikberatkan pada analisis makna dalam medan semantik serta keterkaitannya dengan konsep-konsep kunci lain dalam sistem nilai Al-Qur'an. Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an berbahasa Arab, sedangkan sumber sekunder mencakup tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, literatur keislaman yang membahas isu difabel Netra, serta kajian mengenai etika sosial dalam Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: identifikasi ayat-ayat yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema, serta penafsiran kontekstual dalam bingkai analisis semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *A'ma* dalam Semantik Al-Qur'an

Dalam proses menganalisis kata *a'ma*, memerlukan pendekatan semanti yang dapat mengungkap dinamika makna dari berbagai istilah Al-Qur'an secara lebih terperinci dan komprehensif. Dalam penulisan ini, pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu memberikan kontribusi yang besar dalam memahami konsep-konsep istilah dalam Al-Qur'an yang menggunakan analisis hubungan antar-istilah dalam medan makna tertentu.

1. Akar Kata dan Turunannya

Kata *a'ma* berasal dari *fiil a'ma-ya'ma 'amān* yang mempunyai arti buta matanya. (Mahmud Yunus, 2023). Buta mempunyai arti yang sama dengan tunanetra, tunanetra adalah keadaan yang tidak mempunyai penglihatan sama sekali atau buta total sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakan penglihatannya dalam membaca tulisan sekalipun terdapat cahaya dan bantuan kacamata. (Ardhi Wijaya, 2012).

Kata *a'ma* terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali dalam 30 ayat dan tersebar dalam 21 surat yang berbeda, ayat-ayat tersebut terletak pada Q.S Al-Baqarah ayat 18 dan 171,



pada Q.S Al-Mâidah ayat 71, Q.S al-an`âm ayat 104 dan 50, Q.S Al-A`raf ayat 64, Q.S Yunus ayat 43, Q.S Hud ayat 24 dan 28, Q.S Al-Qashah ayat 66, Q.S Al Ra`d ayat 16 dan 19, Q.S Al-Isra` ayat 73 dan 97, Q.S Al-Hajj ayat 46, Q.S Thâha ayat 124 dan 125, Q.S al-Nûr ayat 61, Q.S Al-Furqân ayat 73, Q.S Al-Naml ayat 66 dan 81, Q.S Al-Rûm ayat 53, Q.S Fâthir ayat 19, Q.S Al-Ghâfir ayat 58, Q.S Al-Fushilat ayat 17, Q.S Al-Zukhrûf ayat 40, Q.S Muhammad ayat 23, Q.S Al-Fath ayat 17, dan Q.S `Abasa ayat 2.

Dalam Al-Qur`an kata *a`ma* mempunyai berbagai bentuk kata, seperti *`umyun, al-`umyu, a`ma, `amû, `Amiya, `amîn, ta`mâ, `umyânân, `amûn, `amiyat, al-`amâ*.

Tabel 1. Semantik dan Turunannya

Kata	Makna
الْعَمَى	Kebutaan.
الْأَعْمَى	Yang buta (Tidak mampu melihat karena terdapat hal yang menutupi matanya).
الْعُمِّيَّة	Kesesatan, kebenaran yang ada tertutup.
الْعُمِّيَّة	Keangkuhan, karena hatinya yang tertutup sehingga hakikat dirinya pun tertutup.
الْعَمَاء	Awan, awan-awan yang menutupi langit.
النَّعْمِيَّة	Kamufilase, disebabkan oleh tertutupnya dari kebenaran.
الْمَعْمَى	Teka-teki, yang masih mencari maksud tersembunyi.
الْعَمَى	Hilangnya penglihatan, buta.

Kata *a`mâ* mempunyai turunan yang banyak di dalam Al-Qur`an, antara lain seperti pada beberapa ayat dibawah ini:

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Artinya: “*karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.*” Q.S `Abasa [80]: 2.

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“*Adapun (kaum) Samud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu. Maka, mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan karena apa yang telah mereka kerjakan.*” Q.S Fushshilat [41]: 44.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

“*Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu),256) maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-mu).*” Q.S Al-An`am [6]: 104.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“*Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.*” Q.S Muhammad [47]: 23.

قَالَ يَوْمَ آرَءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَإِنِّي رَحْمَةٌ مِنْ عِنْدِي فَعَمَيْتُ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْتُكُمْ مَوَهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ

“*Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamakan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?”* Q.S Hud [11]: 28.



وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” Q.S Al-Ma'idah [5]: 71.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” Q.S Al-Hajj [22]: 46.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَعْرِفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

“(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).” Q.S Al-A'raf [7]: 64.

2. Kata Semantis yang Sepadan

Kata *a`ma* dalam Al-Qur'an mempunyai bagian dari medan semantik yang kompleks. Salah satu padanan makna *a`ma* antara lain yaitu *khatama*, *ghisyâwah*, *rân*, dan *aghsyayna*.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.” Q.S Al-Baqarah [2]: 7.

Maksudnya, pada kata *khatama* Allah swt telah mengunci mata hati (tertutup dari petunjuk) yang tidak dapat masuk ke dalam hatinya. Pada kata *Ghisyâwah* yang mempunyai arti penutup atau menutupi penglihatan, jadi pada kedua kata tersebut mempunyai makna perumpamaan bahwa Allah swt telah menutup penglihatan hatinya. (Asy-Syaukani, 2000)

رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَمَا لَا يُفْقَهُونَ

“Mereka rida berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang. Hati mereka telah dikunci sehingga tidak memahami.” Q.S. At-Taubah [9]: 87.

Dalam Qur'an kemenag kata *thubi`a* diartikan sebagai hati yang terkunci, atau yang tidak dapat menerima kebenaran (Qur'an Kemenag, 2018).

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.” Q.S Al-Mutaffifin [83]: 14.

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsir nya bahwa *menutupi hati* mereka itu maksudnya adalah menutupi dari keimanan yang berupa noda hitam yang telah memenuhi isi hati mereka dikarenakan dosa dan kesalahan yang terlalu banyak. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, 2005)



Kata-kata diatas merupakan kata yang sepadan dengan kata *a`ma* dalam Al-Qur`an, Sebagian besar mempunyai arti yang berhubungan dengan kebutaan hati, Adapun kata yang berhubungan dengan kebutaan fisik salah satunya yaitu:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَا لَهُمْ فَهْمَ لَا يُبْصِرُونَ

“Kami memasang penghalang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sehingga Kami menutupi (pandangan) mereka. Mereka pun tidak dapat melihat.” Q.S Yâsîn [36]: 9.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *aghshaynahum* maksudnya menutup mata mereka dari kebenaran, jadi bisa diartikan buta mata secara fisik maupun buta mata hati secara bathin. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, 2005)

3. Kata Semantik Tidak Sepadan

Kata *a`ma* juga mempunya lawanan arti dari kata tersebut yang terdapat di dalam Al-Qur`an, antara lain yaitu *bashîr*, *nûr*, *hudân*, dan *aqala*. Adapun penjelasan dan contoh nya sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?” Q.S Al-An`am [6]: 50.

Pada penggalan ayat diatas terdapat kata *bashîr* yang mempunyai arti orang yang melihat tetapi Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *bashîr* disini adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah (yang tidak tersesat). (Wahbah Az-Zuhaili, 2016)

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?”. Q.S Al-An`am [6]: 122.

Pada potongan ayat diatas, pada kata *nûr* Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan sebagai cahaya keimanan, membukakan hatinya dengan iman dan memberikan hidayah kepadanya. (Wahbah Az-Zuhaili, 2016).

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”. Q.S Al-Baqarah [2]: 2.

Adapun pada penggalan ayat diatas pada kata *hudân*, Ath-Thabari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut yaitu petunjuk dari kesesatan (kebutaan hati). (Imam Ath-Thabari, 2000).

Dari penjabaran diatas terdapat semantik yang tidak sepadan dengan kata *a`ma* tentang penglihatan secara fisik maupun batin tergantung konteks.



Relevansi Etika Sosial terhadap Difabel Netra

Etika sosial merupakan suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan manusia yang lain dalam bermasyarakat. Secara khusus etika sosial berhubungan dengan pengaturan hidup bersosial secara normatif guna membangun kehidupan bersama yang tertib dan teratur.

Dalam Islam, etika sosial sangat penting diterapkan di kehidupan bermasyarakat, bahkan Islam termasuk agama inti sarinya adalah kemasalahatan dan kebaikan manusia dalam bermasyarakat. (Sukron Kamil, 2021)

Islam sangat menganjurkan berbuat baik kepada siapa pun, sesuai dengan firman Allah swt pada Q.S An-Nisâ[4]: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Quraish Shihab juga menafsirkan ayat ini bahwa Allah sangat menganjurkan kita untuk berbuat baik ke semua kalangan, bahkan tidak hanya manusia, kita juga harus berbuat baik kepada ciptaan Allah swt yang lainnya seperti tumbuhan, hewan, dll. (Quraish Shihab, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an membuktikan adanya etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan hal ini juga mempunyai makna penting dalam kehidupan penyandang disabilitas, salah satunya adalah difabel Netra, karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang menghadapi berbagai macam persoalan sosial, seperti diskriminasi, pandangan buruk, dan pengabaian. (Muhammad Hidayat Noor, 2016).

Di sisi Allah swt kedudukan seseorang dinilai dari ketakwaan dan amal perbuatannya. Oleh karena itu, difabel Netra mempunyai kedudukan yang sama dengan masyarakat lain. (Aisyah Maulidatul Haq, Marilang, dan Kurniati, “Transformasi Digital Perbankan Syariah Untuk Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No. 1, 2024, 64-80). Hal ini terbukti dalam ayat Al-Qur`an yang menyinggung etika sosial terhadap kedudukan difabel netra pada Q.S `Abasa [80]: 1-10:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَىٰ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

“Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya, Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.”



Marwan bin Musa dalam kitab tafsir nya yaitu Tafsir Al-Qur`an Al Karim menjelaskan ayat tersebut bahwa terdapat difabel netra (Abdullah bin Ummi Maktum) yang menghampiri Rasulullah saw dan seorang pembesar kaum musyrikin, lalu difabel netra tersebut berkata “Wahai Rasulullah, bimbinglah aku”, tetapi Rasulullah berpaling darinya dan menghadap kepada pembesar orang musyrik sambil bertanya kepada pembesar kaum musyrikin tersebut “Menurutmu, apakah yang telah aku ucapkan salah?”, dan orang tersebut menjawab “tidak”. Maka turunlah Q.S `Abasa [80]: 10 tersebut. (Marwan bin Musa, 2013).

Maka ayat ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw agar berbuat baik kepada semua kalangan, termasuk difabel netra.

Dalam kehidupan sosial, kita harus menghormati perbedaan, mempunyai sifat empati, dan adil terhadap menyikap semua orang. Sikap empati dapat mendorong masyarakat untuk memahami kondisi masyarakat yang lain tanpa merasa lebih tinggi dari yang lain. Keadilan dapat mengajarkan kita tentang pentingnya memberi kesempatan yang sama dalam berbagai bidang. Sementara itu, penghormatan terhadap perbedaan maksudnya mengakui bahwa kondisi fisik bukan termasuk bagian dari penghalang seseorang untuk berkontribusi dalam masyarakat. (Hesti Agusti Saputri, dkk, 2024).

Dengan mengamalkan dan memahami etika sosial terhadap difabel netra ini, diharapkan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang adil dan manusiawi terhadap difabel netra. Nilai-nilai ini sepadan dengan tujuan Al-Qur`an sebagai petunjuk hidup dan rahmat bagi seluruh alam. Maka hubungan etika sosial terhadap difabel netra tidak hanya berifat moral dan spiritual, akan tetapi juga praktis dalam membentuk relasi sosial yang inklusif dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas bagaimana kata *a`mâ* yang sering diterjemahkan sebagai "buta", dipahami dalam Al-Qur`an, khususnya melalui pendekatan semantik ala Toshihiko Izutsu. Dalam penelusuran terhadap sejumlah ayat yang mengandung kata tersebut, ditemukan bahwa makna *a`mâ* tidak hanya menunjuk pada kondisi fisik seseorang yang tidak dapat melihat, melainkan juga menggambarkan keadaan batin atau spiritual yang tertutup dari petunjuk dan kebenaran.

Al-Qur`an menggunakan istilah *a`mâ* dalam dua dimensi makna. Di satu sisi, kata ini memang merujuk pada kebutaan secara inderawi, sebagaimana dialami oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan penglihatan. Namun di sisi lain, terdapat yang lebih dominan dalam teks Al-Qur`an, *a`mâ* digunakan untuk menggambarkan kondisi hati dan pikiran seseorang yang enggan menerima kebenaran, menolak berpikir, atau tertutup dari cahaya petunjuk ilahi. Dalam konteks ini, kebutaan menjadi simbol dari ketidakpekaan spiritual dan moral, bukan semata-mata disabilitas fisik.

Hal ini terlihat dari bagaimana *a`mâ* sepadan secara makna dengan kata-kata lain, serta istilah-istilah lain yang merujuk pada petunjuk dan kesesatan. Orang yang digambarkan sebagai buta dalam pengertian batiniah adalah mereka yang tidak mampu merespons hidayah Allah, meskipun secara fisik mereka mampu melihat. Dalam hal ini, Al-Qur`an tidak menilai manusia dari aspek fisiknya, tetapi dari kemampuan spiritualnya dalam memahami dan menerima kebenaran.



Namun penting untuk dicatat bahwa ketika Al-Qur'an berbicara tentang kebutaan fisik, tidak pernah ada kesan merendahkan atau mendiskriminasi orang-orang yang mengalaminya. Bahkan dalam beberapa ayat, Allah justru menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada mereka. Salah satu contoh yang paling jelas adalah peristiwa dalam Surah 'Abasa, ketika Allah menegur Nabi Muhammad saw. karena berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, demi berbicara dengan kaum bangsawan Quraisy. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Allah, seseorang yang memiliki keterbatasan fisik tetap memiliki nilai yang sangat tinggi, terlebih jika ia memiliki keikhlasan dan ketakwaan.

Al-Qur'an juga mengakui hak-hak sosial bagi mereka yang memiliki disabilitas, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana terlihat dalam ayat tersebut. Bahkan dalam sejarah Islam, Abdullah bin Ummi Maktum diberi kehormatan sebagai *muazzin* dan dipercaya menjadi pemimpin shalat ketika Nabi tidak berada di Madinah. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak pernah menjadi penghalang untuk berkontribusi dalam kehidupan keagamaan maupun sosial.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip etika sosial yang sangat menghormati martabat setiap manusia, termasuk penyandang difabel netra. Islam memandang manusia bukan dari aspek fisiknya, melainkan dari ketakwaan dan sikap hidupnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam dituntut untuk membangun lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua orang tanpa memandang keterbatasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. (2005). *Lubâbut Tafsir min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dll. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ardhi Wijaya. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera. Delphie, Bandi.
- Asy-Syaukani. (2000). *Tafsir Fathul Qadir 1*, ditahqiq oleh Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hesti Agusti Saputri, dkk. (2024). Peran Sosial Umat dalam Membangun Solidaritas menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 233-249.
- Imam Ath-Thabari, (2000). *Tafsir Ath-Thabari*. ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Terj. M. Sadat Ismail. Bandung: Mizan.
- Mahmud Yunus. (2023). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Marwan bin Musa. (2013). *Hidayatul Insal bi Tafsir Al-Qur'an*, 409.
- Muhammad Hidayat Noor. (2016). Agama dan Pemberdayaan Difabel: Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum). *Jurnal UIN SuKa*, 12(1), 17-37.
- Quraish Shihab. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Rasyid, H. (2017). *Al-Qur'an dan Penyandang Disabilitas: Telaah Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Difabel*. Yogyakarta: Lkis.



Sukron Kamil. (2021). Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup. Jakarta: KENCANA.

Syamsuddin, A. (2020). Etika Sosial dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Makna dan Konteks Kata-Kata Kunci. Jurnal Studi Ilmi-Ilmi Al-Qur'an dan Hadis, 21(1), 45-60.

Wahbah Az-Zuhaili. (2016). Tafsir Al-Munir. Jakarta: Gema Insani, 2016.